



POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS ANAK (STUDI KASUS KELUARGA MUSLIM)

Vani Kurniasari

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail : vanikurniasari_pai17s1@mahasiswa.unj.ac.id

Sari Narulita

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail : sarinarulita@unj.ac.id

Firdaus Wajdi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail : firdaus.wajdi@unj.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<http://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>

Informasi Artikel

Naskah diterima:

1 Maret 2022

Naskah direvisi:

14 Maret 2022

Naskah disetujui:

15 April 2022

Naskah dipublish:

30 April 2022

Abstract

This research aims to describe and analyze the type of parenting style that dominates, as well as the support factors and the resistance on the parent process of forming children's religious character. This research describes the results of data from four families. The researcher uses qualitative descriptive method and a case study.

In this research, the result shows that parenting that dominates in forming children's religious character is democratic parenting. Parents teach, familiarize, pay attention, and set a good example for children in performing the 5 daily prayers, reading The Holy Qur'an, Ramadan Fasting, good morals, studying, doing assignments, and being useful to others. Parents facilitate all the needs of children on their study.

Supporting factors in the formation of children's religious character are parents following the pious people's behaviour, providing sustenance and halal food, parental involvement and sincerity in educating children, good parental communication relationships, conducive religious education environment, relation to pious people's houses, parents appreciating children's religious teachers, getting tahnik, parents' prayers and pious people', while the inhibiting factor is the difference of perception between parents and children due to differences in education in teaching children and the state of their hearts.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh dominan orangtua yang berhasil membentuk karakter religiusitas pada anak, dilengkapi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian memaparkan hasil data dari empat keluarga. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Keywords

Parenting, Parents, Religious Character

Kata Kunci

*Pola Asuh,
Orangtua, Karakter
Religiusitas*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dominan orangtua dalam membentuk karakter religiusitas anak ialah pola asuh demokratis. Orangtua mengajarkan, membiasakan, memperhatikan, dan memberikan teladan serta contoh yang baik kepada anak dalam melakukan shalat 5 waktu, mengaji, puasa Ramadhan, akhlak yang baik, belajar, mengerjakan tugas, hidup rapi, teratur dan bermanfaat untuk orang lain. Orangtua juga menunjang semua kebutuhan fasilitas anak dalam belajar.

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religiusitas anak ialah orangtua mengikuti jejak orang sholeh, pemberian rezeki dan makanan yang halal, keterlibatan, dan kesungguhan orangtua dalam mendidik anak, hubungan komunikasi orangtua yang baik, lingkungan pendidikan agama yang kondusif, silaturahim ke rumah orang sholeh, orangtua memberi hadiah kepada guru agama anak, ditahnik, doa orangtua dan orang sholeh sedangkan faktor penghambatnya ialah perbedaan persepsi antara orangtua dan anak karena perbedaan pendidikan dalam mengajarkan anak dan keadaan hati yang dimiliki.

PENDAHULUAN

Zaman sekarang manusia tidak terlepas dari *gadget* karena semua aktivitas beralih ke *gadget* mulai dari bidang pendidikan, pekerjaan, pernikahan bahkan anak yang masih belia sudah diperkenalkan dan diberikan gadget oleh orangtuanya. Sehingga mereka menjadi akrab dengan *game online*, *YouTube*, *Tik-Tok* dan lain sebagainya yang mana di usianya yang masih belia belum siap secara mental.

Banyak dampak negatif dari *gadget* bagi anak diantaranya: ketergantungan pada *gadget*, gangguan tidur, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak seperti daya ingat, daya tangkap, memori, bahasa, konsentrasi dalam menerima pembelajaran menjadi terhambat, dan menurunnya kemampuan anak untuk mandiri, gangguan mental seperti kecemasan, depresi dan kurang perhatian, mudah emosional, mudah berkata kasar, agresif, *tantrum* (mengamuk), dan sensitif.¹

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa kebanyakan anak yang diberikan *gadget* sejak kecil memiliki banyak dampak negatif diantaranya : membuat anak menjadi malas dan susah diperintahkan untuk melakukan shalat, belajar mengaji,

¹ Zurich, “5 Dampak Negatif Bagi Anak Usia Dini Dan Perkembangannya,” 01 Desember 2020, 2020.

belajar, mengerjakan tugas, kurang sopan santun kepada orang lain dan orang yang lebih tua seperti tidak mendengar nasihat orangtua, melawan dan membantah perintah orangtua, dan berkata kasar dengan nada suara yang tinggi.

Faktanya, banyak orangtua zaman sekarang sibuk terhadap aktivitas pekerjaannya sehingga pola asuh yang dilakukan dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas kurang maksimal. Selain itu, banyak orangtua menganggap bahwa sasaran utama dalam mengasuh anak (*parenting*) ialah hanya mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.² Pikiran dan perhatian mereka hanya tertuju kepada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kepentingan duniawi saja. Kurangnya kesadaran dan pemahaman agama orangtua dalam meneladani dan membiasakan pendidikan agama kepada anak di rumah.

Bahkan, mereka tidak mengetahui cara mendidik dan mengasuh anak dalam memberikan pemahaman dan pendidikan agama, pengajaran, bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik kepada anak di rumah. Mereka sudah merasa cukup dengan pembelajaran dan pendidikan agama anak yang diajarkan oleh guru di sekolah, padahal pendidikan orangtua di rumah sangat penting dilakukan bagi perkembangan diri anak terutama dalam pembentukkan karakter religiusitas. Hal ini menjadikan akhirnya anak memiliki karakter religiusitas yang rendah, lemahnya landasan pondasi akidah, dan bahkan tidak memiliki karakter religiusitas.

Rendahnya karakter religiusitas pada diri anak salah satu penyebab terjadinya perilaku penyimpangan di lingkungan masyarakat seperti tawuran, *bullying*, penggunaan obat-obat terlarang, melihat adegan pornografi di internet, aborsi, seks bebas, dan pemerkosaan oleh anak di bawah umur dan lain sebagainya. Mengingat begitu banyak dampak negatif yang ada, maka sangat penting peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah.

Setiap manusia yang terlahir di kehidupan dunia ini sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat berperan penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, memiliki akhlak mulia, dan mengembangkan kompetensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat memperbaiki kualitas kehidupan

² Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012).

yang lebih baik. Maka setiap manusia harus mengenyam pendidikan, karena manusia dan pendidikan tidak dapat terlepaskan, keduanya saling berkaitan antara satu sama lain.

Pendidikan yang paling banyak didapatkan oleh manusia ialah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus bertanggung jawab kepada anak. Orangtua merupakan model pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat membekas di dalam diri anak, karena orangtua selalu ada bersama anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan, keteladanan, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak diantaranya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pondasi suatu bangsa yang sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan generasi bangsa yang berakhhlakul karimah. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) ada delapan belas karakter diantaranya karakter religiusitas.³

Religiusitas berasal dari kata religio yang artinya agama, kesalihan, tingkah laku keagamaan dan keberagamaan. Religiusitas merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan agama yang dianut. Agama mengajarkan berbagai hal terutama akidah, syari'at dan akhlak. Karakter religiusitas adalah perilaku yang melekat di dalam diri manusia sebagai bentuk ketataan kepada Tuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, dan memiliki toleransi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.⁴

Maka dari itu pentingnya memiliki karakter religiusitas saat ini bagi setiap anak ialah a) Sebagai landasan keimanan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, b) Menjalani kehidupan dunia dengan baik agar tercapainya kebahagiaan kehidupan akhirat dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah Swt semata-mata untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi⁵, c) Supaya anak

³ Sumardiono, “Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa,” Rumah Inspirasi, 2011, <https://doi.org/www.rumahinspirasi.com>. 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

⁴ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group., 2014).

⁵ Hambali dan Yulianti Eva, “Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit,” *Pedagogik, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 5, no. 2 (2018): 201, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.

memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga anak dapat mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan keji dan munkar dan agar anak tetap pada jalan yang baik dan benar⁶, dan d) Sebagai penyejuk mata hati bagi orangtua. Karakter religiusitas terbentuk karena pola asuh orangtua yang tepat dan benar serta penuh rasa kasih sayang.

Pola asuh orangtua merupakan suatu interaksi secara keseluruhan antara orangtua dan anak dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan yakni rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dengan memiliki anak berkarakter religiusitas yang baik. Pola asuh tersebut mesti dilakukan kepada anak semenjak usia dini, karena sangat mudah untuk dipengaruhi dan diarahkan dalam pembentukan karakter religiusitas untuk keberlangsungan kehidupan anak. Anak merupakan aset terbesar yang paling berharga yang dimiliki orangtua dalam kehidupan berumah tangga. Anak merupakan amanah terbesar yang Allah berikan kepada orangtua untuk dijaga, dirawat dan diasuh dengan baik agar kehidupannya selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dalam pembentukan karakter religiusitas anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relatif lama, berkesinambungan, konsisten, terarah, dan terprogram dalam memberikan pendidikan, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pengarahan dan pendampingan oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷

Maka pada masa saat ini telah banyak juga orangtua yang berhasil dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas yang baik, seperti halnya menjadikan anaknya bermanfaat bagi masyarakat, memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak yang baik. Hal ini dapat dijadikan motivasi, panutan, dan pembelajaran bagi para orangtua lainnya untuk membentuk karakter religiusitas anak dengan baik.

Karena banyak keuntungan yang didapatkan pada orangtua yang berhasil dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas yang baik. Pertama, anak melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dan tidak ada kesulitan dalam mengajak

⁶ Agus Hermawan, “Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi,” *INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication. IAIN Salatiga 3*, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>.

⁷ Arif Budiman and Pinkan Regina Suva, “Urgensi Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 18*, no. 2 (2018): 135–42, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1846>.

anak kepada jalan kebaikan. Kedua, anak sadar akan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang yang beriman. Ketiga, tumbuh rasa semangat yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama. Keempat, menjadi tabungan orangtua di akhirat yakni selalu mendoakan kedua orangtua. Kelima, menjadi penerus perjuangan dakwah orangtuanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali dan mengetahui lebih dalam bagaimana cara pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang berhasil membentuk karakter religiusitas anak. Menurut peneliti pembahasan ini sangat penting dilakukan karena menyangkut pendidikan anak dan pengaruhnya akan berdampak pada terbentuknya generasi yang berkualitas di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis informasi secara lengkap dan jelas mengenai strategi pola asuh orangtua yang berhasil membentuk karakter religiusitas anak pada empat keluarga muslim meliputi keluarga KH. Amir Hamzah dan Hj. Aminah pimpinan pondok pesantren Daarul Ishlah, keluarga H. Mawardi dan Hj. Maimunah, keluarga H. Abdul Ghofur dan Hj. Maryam serta keluarga H. Ahmad Syahrul dan Hj. Siti Aisyah.

Metode ini juga membutuhkan analisis yakni menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian seperti jurnal, buku, berita dan lain. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada orangtua dari keempat keluarga muslim, angket kepada empat anak yang telah terbentuk karakter religiusitas berdasarkan indikator penelitian yakni kepada ustaz Muhyiddin, ustaz Ahmad Alfarisi, ustaz Abdul Rahim, dan ustazah Qurratul 'Aini, dan dokumentasi yang mendukung untuk keabsahan dalam penelitian.

KAJIAN TEORI

POLA ASUH ORANGTUA

Thoha menyebutkan bahwa pola asuh orangtua ialah cara terbaik yang dilakukan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai perwujudan rasa tanggung

jawab.⁸ Pola asuh adalah proses mendewasakan manusia atau memanusiakan manusia dengan cara manusiawi yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman.⁹

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara interaksi secara keseluruhan antara orangtua dan anak dalam memberikan pengajaran, pendidikan, pengasuhan, keteladanan dan pengarahan dalam pembentukan karakter anak untuk mencapai proses kedewasaan menjadi manusia yang sempurna beriman, bertaqwa, berakhlek mulia, serta dapat berkecimpung di lingkungan masyarakat dengan baik.

Menurut Yatim dan Irwanto. Ada tiga cara pola asuh yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. sebagai berikut :¹⁰

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan orangtua dengan memberlakukan aturan-aturan yang kaku, ketat dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak tanpa adanya kesepakatan bersama. Orangtua sangat membatasi kebebasan anak, karena orangtua yang berhak dan sangat berkuasa dalam mendidik anak. Orangtua memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut. Sangat berkuasa, bersifat kaku dan ketat, kurang komunikasi yang baik, suka menghukum dan memaksa, selalu mengatur dan membatasi, memberikan perintah dan larangan, dan tidak mengawasi dan mengontrol anak

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dilakukan orangtua dengan sikap terbuka kepada anak. Orangtua memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh rasa kasih sayang kepada anak. Orangtua membuat aturan-aturan yang telah disepakati bersama anak dengan memperhatikan anak. Orangtua selalu melakukan musyawarah kepada anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya kepada orangtua serta anak belajar untuk dapat menanggapi dan

⁸ Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka belajar, 1996)

⁹ Ary, G. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

¹⁰ Yatim dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. (Jakarta: Arcan, 1991) : 100 -102

menghargai pendapat orang lain serta menerima saran dan kritik dari orang lain.

Sementara itu, berikut ciri-ciri pola asuh demokratis. Suka berdiskusi dengan anak, tidak kaku, komunikasi yang baik, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan dan masukan, mengawasi dan mengontrol anak, membimbing dan mendidik anak dengan baik

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dilakukan orangtua dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri cenderung memanjakan, sehingga anak tidak mengetahui perilaku yang dilakukannya benar atau salah, karena orangtua tidak memberi tahu kepada anak. Orangtua tidak pernah memberikan aturan dan arahan yang harus ditaati oleh anak. Orangtua menyerahkan semua keputusan kepada anak tanpa adanya pertimbangan pendapat dari orangtua.

Berikut ciri-ciri pola asuh permisif. Kurang membimbing, tidak peduli atau acuh tak acuh, kurang kontrol terhadap anak, anak lebih berperan daripada orangtua, memberi kebebasan berbuat terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, dan tidak memiliki hubungan yang baik / keakraban kepada anak.

KARAKTER RELIGIUSITAS

Karakter religiusitas adalah perilaku yang melekat dalam diri seseorang dalam bentuk ketiaatan kepada Tuhan dengan mengimplementasikan ajaran agama yang dianut dan memiliki toleransi terhadap agama lain untuk menciptakan hidup harmonis dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Karakter religiusitas adalah sikap patuh dan taat yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan Tuhan yang berdasarkan keyakinan, perkataan, dan perbuatan atau pengamalan dalam melaksanakan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Karakter Religiusitas

¹¹ Muhammad, Y. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Karakter religiusitas yang dibentuk oleh orangtua kepada anak sejak kecil dapat terlihat ketika anak sudah bertumbuh dewasa, karena dalam pembentukan karakter religiusitas membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pengajaran, keteladanan, pembiasaan dan pengarahan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak secara konsisten dan berkesinambungan.

Indikator karakter religiusitas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang dikutip dari Khusnul Khotimah, sebagai berikut:¹² a) *Salimul Aqidah*, Memiliki pondasi akidah yang kuat sehingga bersih dan terhindar dari perbuatan syirik yakni menyekutukan Allah Swt. b) *Shahihul Ibadah*, beribadah dengan optimal berdasarkan tuntunan ajaran syari'at Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diterimanya amal diantaranya shalat, puasa ramadhan, zakat, haji, membaca Al-Qur'an. c) *Matinul Khuluq*, Memiliki akhlak mulia sehingga orang dapat meyakini bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam). d) *Qowiyul Jismi*, Memiliki fisik yang sehat dan kuat dengan memakan makanan yang sehat, bergizi dan halal sehingga melakukan sesuatu secara optimal. e) *Mutsaqoful Fikri*, Memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga melakukan sesuatu berdasarkan ilmu dan iman. Berdasarkan sabda Nabi, tuntutlah ilmu dari *buaian* hingga *liang lahat* belajar tidak mengenal batasan waktu dan usia. f) *Qodirun 'alal Kasbi*, Memiliki kepribadian yang mandiri dalam melakukan sesuatu dan tidak ingin bergantung kepada orang lain. g) *Mujahidun linafsihi*, Bersungguh-sungguh dalam membersihkan jiwa atau hati dengan memanfaatkan setiap kesempatan sehingga dapat memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit hati. h) *Haritsun 'ala waqtih*, Menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menyia-nyiakan waktu. i) *Munazhom Fi Su'unih*, Segala urusan di dalam kehidupannya tertata dengan teratur sesuai tuntunan ajaran syari'at agama Islam sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. j) *Naafi'un Li Ghairihi*, Kehidupannya bermanfaat bagi orang lain, karena sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain dan manusia akan berharga jika kehidupannya bermanfaat.

¹² Khusnul Khotimah, "MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>.

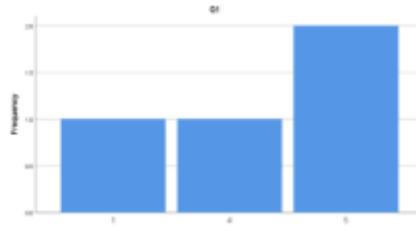
POLA ASUH DOMINAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS ANAK

Pendidikan dan pengajaran di lingkungan keluarga yang berhasil membentuk karakter religiusitas anak berdasarkan pola asuh yang tepat dan benar yang dilakukan oleh orangtua. Pola asuh orangtua di dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar kepada anak terutama dalam membentuk karakter religiusitas. Penerapan pola asuh dilakukan sesuai rencana sehingga dapat terealisasi dengan baik kepada anak-anaknya. Pola asuh orangtua pada keluarga muslim yang berhasil membentuk karakter religiusitas anak dibuktikan dengan ketercapain indikator karakter religiusitas, sebagai berikut :

Salimul Aqidah

Dalam Islam, akidah merupakan salah satu hal yang pertama dan sangat penting untuk ditanamkan terhadap anak dalam membentuk pemahaman tauhid ke-Esaan Allah SWT agar anak tidak tersesat. Akidah merupakan pokok ajaran agama yang berkaitan dengan pelaksanaan ketaatan kepada-Nya. Pemahaman akidah yang benar ialah dan kunci untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat serta dapat dikumpulkan oleh Allah di akhirat.

Diagram 1. Orangtua memaksa anak untuk meyakini Allah itu Esa



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan mayoritas orangtua dalam menanamkan akidah anak ialah pola asuh otoriter. 3 responden meliputi keluarga H. Mawardi, H. Abdul Ghofur dan H. Ahmad Syahrul namun 1 keluarga menggunakan pola asuh demokratis yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

Orangtua bersungguh-sungguh dalam penanaman akidah anak dengan menyekolahkan dan membiasakan anak sejak kecil di lingkungan pendidikan agama

agar anak memiliki akidah yang kuat meyakini bahwa Allah itu Esa yang menciptakan langit dan bumi.

Orangtua tegas dan memaksa anak sejak kecil untuk mempelajari ilmu agama dan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya sebagai bentuk keyakinan kepada Allah bahwa Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah Swt. Selain itu, orangtua memarahi bahkan memukul atau mencubit anak yang tidak patuh terhadap ajaran agama seperti melaksanakan shalat, belajar mengaji dan lain sebagainya, serta orangtua sangat melarang anak berbuat syirik. Di samping orangtua memaksa anak, mereka juga memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik kepada anak.

Shahihul Ibadah

Shalat merupakan salah satu ibadah wajib yang terdapat dalam rukun Islam yang mesti dilakukan oleh setiap muslim. Shalat merupakan ibadah yang Allah perintahkan kepada setiap muslim untuk dilakukan sebagai bentuk penghambaan diri kepada-Nya. Seorang muslim yang meninggalkan shalat wajib meng-*qodho* dan jika tidak meng-*qodho* mendapatkan dosa, karena ibadah shalat ini ialah ibadah yang pertama dihisab oleh Allah Swt di akhirat.

Diagram 2. Orangtua memaksa anak untuk melakukan shalat



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan semua responden menjawab selalu memaksa anak membiasakan melakukan shalat ialah pola asuh otoriter.

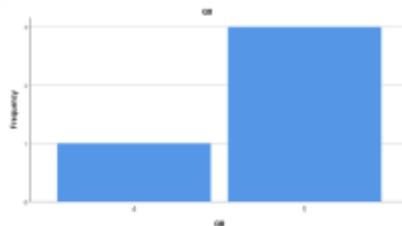
Orangtua sangat memaksa anak untuk melakukan shalat 5 waktu sejak kecil dengan selalu menanyakan dan mengingatkan tentang shalat kepada anak. Pertanyaan pertama kali yang diucapkan oleh orangtua kepada anak ialah shalat, karena shalat ibadah yang harus dipaksa dan dibiasakan sejak kecil agar anak terbiasa melakukan shalat. Orangtua memarahi bahkan mencubit atau memukul anak dengan benda tumpul seperti bantal anak yang malas, susah dan suka menunda melakukan shalat.

Disamping itu, orangtua selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak dengan melaksanakan shalat tepat waktu berjama'ah di Masjid. Sedangkan orangtua dalam mengajarkan dan membiasakan anak berpuasa Ramadhan sejak kecil tidak dengan paksaan melainkan dengan cara memberikan stimulus berupa uang supaya anak tertarik dan bersemangat dalam melaksanakan puasa. Hal ini dilakukan orangtua untuk melatih anak supaya terbiasa berpuasa.

Matinul Khuluq

Akhhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan ilmu dan akidah yang tidak bisa terpisahkan. Akhlak yang baik merupakan wujud pemahaman ilmu agama yang luas dan keimanan yang kuat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad Saw diciptakan oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia dan mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt (*hablumminallah*) dan akhlak yang baik kepada manusia dan alam sekitar (*hablumminannas*). Maka ilmu yang dimiliki harus dihiasi dengan akhlak yang baik agar menjadi manfaat.

Diagram 3. Orangtua berdiskusi kepada anak dalam membedakan perilaku terpuji dan tercela



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua mengajarkan dan membiasakan anak berperilaku baik ialah pola asuh demokratis. Tiga (3) responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi, H. Abdul Ghofur, dan H. Ahmad Syahrul, dan 1 responden menjawab sering yakni KH. Amir Hamzah.

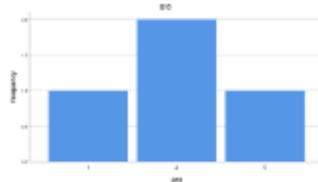
Orangtua mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak sejak kecil tentang akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan membedakan perilaku terpuji dan tercela. Orangtua juga mencontohkan dan

membiasakan anak untuk berperilaku yang baik kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt, mengontrol perilaku anak dan lingkungan pertemanannya serta menegur dan menasihati anak yang berperilaku buruk dengan lemah lembut dan kasih sayang supaya anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

Qowiyul Jismi

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan memiliki tubuh yang sehat dan kuat ibadah dan perbuatan lainnya yang dilakukan menjadi optimal. Kesehatan merupakan hal yang sangat mahal yang mesti dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya agar tidak menyesal di kemudian hari.

Diagram 4. Orangtua memaksa anak untuk memakan buah, sayuran, meminum susu, dan vitamin



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan mayoritas orangtua memaksa anak membiasakan makan makanan yang bergizi supaya anak memiliki fisik yang sehat dan kuat ialah pola asuh otoriter. 1 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Ahmad Syahrul, 2 responden menjawab sering yakni keluarga H. Mawardi dan H. Abdul Ghofur, dan 1 responden menjawab tidak pernah yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

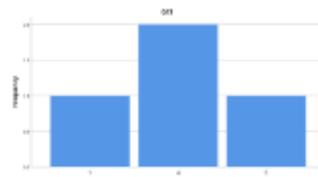
Orangtua sangat tegas, dan memaksa anak sejak kecil dengan selalu membiasakan memakan makanan yang halal, sehat dan bergizi seperti buah, sayur, susu dan vitamin serta mengatur dan menjaga pola makan yang teratur supaya anak memiliki badan yang sehat dan kuat serta melakukan ibadah secara optimal. Orangtua tidak akan memberikan uang jajan sebelum memakan makanan yang sehat dan bergizi, karena kesehatan itu sangat mahal dan sangat penting bagi tubuh manusia.

Mutsaqoful Fikri

Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan hidup yang mesti dimiliki oleh setiap manusia. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam

kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan, karena segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup yang kekal alah dengan ilmu. Maka segala perbuatan amal yang dilakukan tidak didasari dengan ilmu tertolak.

Diagram 5. Orangtua memaksa anak belajar setiap hari supaya mendapatkan nilai memuaskan



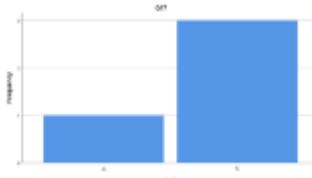
Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan mayoritas orangtua membiasakan anak belajar supaya mendapatkan nilai memuaskan dan memiliki ilmu pengetahuan luas ialah pola asuh otoriter. 1 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Ahmad Syahrul, 2 responden menjawab sering yakni keluarga H. Mawardi dan H. Abdul Ghofur, dan 1 responden menjawab tidak pernah yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

Orangtua memaksa anak belajar setiap hari yakni belajar, mengaji, membaca dan mengerjakan tugas supaya anak memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Orangtua marah terhadap anak yang malas belajar dan mengerjakan tugas, karena menurut mereka pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, orangtua juga membantu mengajarkan ilmu yang belum dipahami oleh anak, selalu mendukung anak dalam belajar mendalami ilmu pengetahuan agama dengan memenuhi dan menunjang semua kebutuhan belajar.

Qodirun 'alal Kasbi

Jiwa yang mandiri dan bertanggung jawab mesti dimiliki oleh setiap manusia, karena hal itu penting dalam kehidupan manusia untuk berkecimpung dan berorganisasi di lingkungan masyarakat. Tujuannya agar tidak malas, tidak mengandalkan orang lain dalam melakukan segala sesuatu, mudah diatur, hidupnya rapi dan teratur, bisa bekerja sama dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Diagram 6. Orangtua mengajarkan dan membuat peraturan bersama bahwa setelah melakukan sesuatu harus meletakkan barang



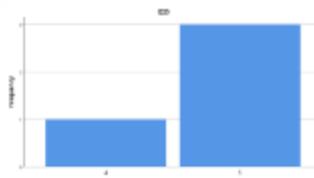
Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua mengajarkan dan membiasakan anak berperilaku mandiri dan bertanggung jawab ialah pola asuh demokratis. 3 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi, H. Abdul Ghofur, dan H. Ahmad Syahrul, dan 1 responden menjawab sering yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

Orangtua mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan kepada anak sejak kecil dalam melakukan sesuatu dengan usaha sendiri, bertanggung jawab merapikan barang yang telah dipakai pada tempatnya, membantu orangtua. Orangtua menegur dan menasihati terhadap anak yang meletakkan barang di sembarang tempat dan mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas dan mengambil sesuatu.

Mujahidun linafsihi

Hati merupakan sumber dan pusat dari segala perbuatan, akhlak dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Hati merupakan tempat keimanan dan keyakinan seorang manusia terhadap Allah Swt, tempat dinilainya suatu amal perbuatan manusia serta tempat ditentukannya pengadilan di akhirat.

Diagram 7. Orangtua memperhatikan anak dengan menanyakan sudah membaca Al-Qur'an



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua membiasakan anak membaca Al-Qur'an untuk membersihkan hati dan berakhlik baik kepada orang lain agar memiliki hati yang bersih ialah pola asuh demokratis. 3 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi, H. Abdul

Ghofur, dan H. Ahmad Syahrul, dan 1 responden menjawab sering yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

Orangtua mengajarkan, mencontohkan, dan membiasakan kepada anak berperilaku terpuji baik perkataan seperti berkata yang baik, lemah lembut, membaca Al-Qur'an setiap hari, berdzikir dan bershallowat kepada Nabi Muhammad, maupun perbuatan seperti menolong, membantu orang lain, bersedekah dan lain sebagainya supaya anak memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit hati. Orangtua menegur dan menasihati kepada anak yang berperilaku tercela dan membala keburukan orang lain, serta orangtua membiasakan anak mengajak berpuasa ramadhan sejak kecil agar anak terbiasa menahan diri dari hawa nafsu dan melakukan segala sesuatu dengan hati-hati.

Haritsun 'ala waqtih'i

Waktu merupakan unsur terpenting yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia, karena waktu adalah keadaan yang tidak bisa terulang kembali dan harus dimanfaatkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Waktu yang dilakukan semasa di dunia akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah di akhirat.

Diagram 8. Orangtua bermusyawarah kepada anak dalam menentukan waktu belajar, mengaji dan bermain



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua bermusyawarah dalam menentukan waktu kegiatan anak agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya ialah pola asuh demokratis. Dua responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi dan H. Ahmad Syahrul, 1 responden menjawab sering yakni keluarga H. Abdul Ghofur, dan 1 responden menjawab tidak pernah yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

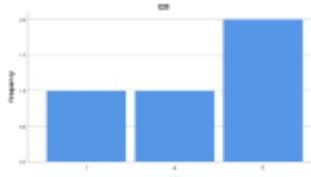
Orangtua mengajarkan, mencontohkan dan membiasakan kepada anak sejak kecil memanfaatkan waktu dengan sebaik-baik dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan amal shaleh seperti belajar, mengaji, mengerjakan tugas dan waktu bermain hanya sedikit. Orangtua menjaga dan memperhatikan waktu anak agar tidak banyak

terbuang sia-sia, karena setiap waktu dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah Swt di akhirat.

Munazhom Fii Su'unihī

Hidup yang rapi dan tertata dengan teratur mesti dimiliki oleh setiap manusia, karena Allah Swt dan Rasul-Nya menyukai manusia yang menjaga kebersihan, kedisiplinan dan kerapihan dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan hal itu manusia akan lebih mudah dalam menjalani dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dunia.

Diagram 9. Orangtua berdiskusi kepada anak menentukan pilihan masa depan



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua berdiskusi kepada anak menentukan pilihan masa depannya agar kehidupannya tertata dengan tertatur sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik ialah pola asuh demokratis. 2 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi dan H. Ahmad Syahrul, 1 responden menjawab sering yakni keluarga H. Abdul Ghofur, dan 1 responden menjawab pernah yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

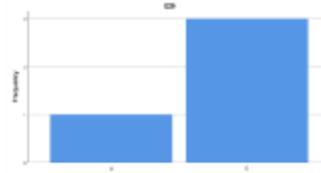
Orangtua bukan hanya memperhatikan kebutuhan fisiologis semata melainkan juga pendidikan dan akhlak anak. Orangtua mencontohkan, mengajarkan, membiasakan dan mengatur kehidupan anak dengan baik mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi supaya anak nantinya akan menjadi manusia yang kehidupannya tertata dengan teratur, terbiasa dengan aturan, tidak bisa berbuat semauanya dan dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Selain itu, orangtua berdiskusi kepada anak dalam menentukan pilihan masa depan cita-citanya supaya orangtua mengetahui dan mendukung keinginan anak.

Naafi'un Li Ghairihi

Kehidupan yang bermanfaat merupakan kehidupan yang paling mulia dan agung disisi Allah Swt. Manusia yang kehidupannya bermanfaat akan mendapatkan

keberkahan dan kemudahan dalam hidup di dunia dan akhirat. Allah sangat menyukai hambanya yang mengajarkan ilmu agama kepada orang lain.

Diagram 10. Orangtua memberikan perhatian penuh kepada anak dengan mengajarkan bahwa harus saling tolong menolong membantu orang lain dalam bentuk ilmu, tenaga maupun harta



Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada empat keluarga muslim dan pernyataan angket yang diajukan kepada anak bahwa penelitian mengatakan orangtua membiasakan anak menolong dan membantu orang lain agar kehidupannya bermanfaat ialah pola asuh demokratis. 3 responden menjawab selalu yakni keluarga H. Mawardi, H. Abdul Ghofur, dan H. Ahmad Syahrul, dan 1 responden menjawab sering yakni keluarga KH. Amir Hamzah.

Orangtua mengajarkan, mencontohkan, dan membiasakan anak sejak kecil untuk kehidupannya bermanfaat bagi orang lain baik dalam segi ilmu pengetahuan, tenaga maupun harta seperti mengajar, bersedekah, dan menolong orang lain yang sedang kesusahan dan lain sebagainya. Karena mendidik dan melatih anak sejak kecil masih sangat mudah dibentuk dan diarahkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan ketika sudah besar akan lebih susah dibentuk dan diarahkan.

Orangtua tidak mengajarkan kepada anak untuk hidup hanya mementingkan dan memikirkan diri sendiri. Orangtua selalu mengajarkan untuk memikirkan, menolong dan membantu orang lain, karena kehidupan tersebut akan memiliki nilai yang baik disisi Allah Swt.

Kehidupan yang bermanfaat merupakan kehidupan yang sangat bermakna dan bernilai di sisi Allah Swt dan manusia, karena lebih mementingkan dan memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri maka Allahlah yang langsung memikirkan dan menolong dirinya. Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad Saw.

خَيْرُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ شَلَى أَنفُسُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia ialah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.”

Orang yang bermanfaat memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Orang yang bermanfaat bagi orang lain kehadirannya akan selalu dinantikan, keberadaannya akan selalu dimuliakan, dan ketiadaannya akan selalu dirindukan.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS ANAK

Dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas yang baik tentu memiliki berbagai faktor, karena tidak selamanya rencana tujuan pendidikan di dalam keluarga berjalan dengan lancar. Maka berikut faktor-faktor yang mendukung orangtua dalam mendidik anak hingga berhasil memiliki karakter religiusitas yang tinggi dan faktor yang menghambat orangtua dalam membentuk karakter religiusitas.

Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak

Orangtua mengikuti jejak orang sholeh

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang sholeh untuk mengajarkan dan mencontohkan kepada anak diantaranya shalat berjama'ah di Musholah, membaca Al-Qur'an, membaca dzikir dan shalawat, belajar kepada guru, dan kehidupannya bermanfaat untuk orang lain.

Rezeki dan makanan yang halal

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua sangat memperhatikan dan berhati-hati dalam memperoleh rezeki yang di dapatkan untuk keluarga. Mereka memberikan rezeki dan makanan yang halal kepada anak dan istri. Rezeki yang halal merupakan hal pertama dan utama yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Makanan yang dimakan oleh anak akan menjadi darah dan daging di dalam tubuh manusia sehingga mempengaruhi kualitas diri dalam beribadah kepada Allah Swt. Orangtua tidak memberikan makanan yang *syubhat* (kurang kejelasan terhadap sesuatu) dan *haram* karena hal itu membuat ibadah yang dilakukan terasa sangat berat, anggota tubuh menjadi malas untuk beribadah dan berbuat baik serta berbuat maksiat kepada Allah Swt baik zohir maupun batin.

Keterlibatan dan kesungguhan orangtua dalam mendidik anak

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua selalu memberikan contoh dan teladan yang baik, mengajarkan, membiasakan, mengingatkan dan memberikan semangat serta dukungan kepada anak diantaranya dalam melakukan shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, akhlak yang baik, belajar, bertanggung jawab dalam merapikan barang dan lainnya. Sebaik-baik pendidikan ialah contoh dan teladan yang baik dari kedua orangtua, karena anak meniru segala perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh kedua orangtua dan lingkungan sekitar. Maka anak berkembang sebagaimana lingkungannya. Selain itu juga, orangtua mengontrol dan mengawasi perbuatan yang dilakukan anak.

Hubungan komunikasi orangtua yang baik

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa suami dan istri serta dan orangtua dengan anak memiliki hubungan komunikasi yang baik dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas. Hubungan komunikasi yang baik antara suami dan istri memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting. Orangtua saling mendukung, bekerja sama dengan baik dan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mendidik anak di rumah. Orangtua selalu menanyakan segala aktivitas yang dilakukan anak, bertukar cerita dan meminta pendapat kepada anak, sehingga perkembangan diri anak menjadi optimal karena anak merasa sangat diperhatikan oleh orangtuanya. Selain itu, orangtua sangat menjaga komunikasi yang baik ialah tidak marah kepada pasangan di hadapan anak-anaknya, maka hal itu dapat membuat anak menjadi responsif dan menghargai mereka.

Lingkungan pendidikan agama yang kondusif

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua memiliki lingkungan pendidikan agama yang kondusif yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak membentuk karakter religiusitas meliputi lingkungan pendidikan agama di dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan sekitar. Lingkungan pendidikan di rumah ialah orangtua selalu memberikan teladan yang baik kepada anak, memperhatikan dan mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Lingkungan pendidikan agama di sekolah ialah orangtua

menyekolahkan anak di pendidikan agama dari sejak kecil sampai ke perguruan tinggi. Lingkungan sekitar yakni memiliki pergaulan pertemanan yang baik yang taat beribadah kepada Allah Swt dan dekat dengan tempat pengajian.

Silaturahim ke rumah orang sholeh

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua mengajak anak silaturahim ke rumah orang-orang sholeh, ulama, kiyai, habaib untuk memperkenalkan kepada anak supaya anak dapat mengetahui, melihat perbuatan mereka sehingga dapat meniru perbuatan yang dilakukan orang-orang sholeh tersebut.

Orangtua memberi hadiah kepada guru agama anak

Berdasarkan wawancara mendalam kepada keluarga H. Mawardi dan H. Ahmad Syahrul bahwa orangtua rutin memberikan hadiah kepada guru agama anak berupa makanan atau uang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih telah mengajarkan dan mendidik anak supaya guru senang, ridho dan mendoakan anak dengan hati yang ikhlas.

Ditahnik

Berdasarkan wawancara mendalam kepada keluarga H. Ahmad Syahrul bahwa anak *ditahnik* oleh orang sholeh sebagai bentuk *tabaruk* (mengambil berkah) supaya anaknya dapat menjadi orang yang sholeh maupun sholehah menjadi penyejuk mata hati kedua orangtuanya.

Doa orangtua

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa orangtua selalu mendoakan anak setelah melakukan shalat baik fardhu 5 waktu maupun sunnah seperti shalat tahajud, dhuha supaya menjadi anak yang sholeh maupun sholehah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, akhlak yang baik dan kehidupannya bermanfaat bagi orang lain. Doa orangtua merupakan salah satu kunci keberhasilan kehidupan anak di dunia maupun di akhirat, karena doa merupakan senjata umat muslim dan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah.

Doa orang sholeh

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa anak didoakan oleh orang sholeh yang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, karena orang sholeh tidak ada *hijab* (penghalang) dalam terkabulnya suatu doa, kedekatan hati dan ibadah yang khusyu kepada Allah yang dilandasi dengan ilmu dan iman yang kuat.

Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak :

Aspek Orangtua

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa perbedaan persepsi antara orangtua dan anak karena keterbatasan ilmu atau pendidikan yang dimiliki orangtua dalam mengajarkan kepada anak terutama ilmu matematika dan bahasa inggris dan *ahwal* (keadaan hati) yang dimiliki orangtua berubah-ubah seperti marah, kesal kepada anak yang malas, lambat dan suka menunda perintah orangtua dalam mengerjakan shalat, mengaji, mengerjakan tugas, serta hidup rapi dan disiplin.

Aspek Anak

Berdasarkan wawancara mendalam kepada semua responden penelitian bahwa kondisi hati anak yang kurang baik dan suka berubah-ubah sehingga terkadang anak malas, susah dan lambat mengerjakan shalat, hidup rapi, disiplin, dan bertanggung jawab serta lupa mengerjakan tugas sekolah karena asik bermain dengan temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil temuan di lapangan yang telah peneliti jelaskan mengenai “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak (Studi Kasus Keluarga muslim)” sesuai dengan rumusan masalah dan teori penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, pola asuh dominan orangtua dalam membentuk karakter religiusitas anak dari keempat responden penelitian dapat dirangkum, sebagai berikut : (a) *Salimul Aqidah* lebih dominan pola asuh otoriter. (b) *Sholehul Ibadah* lebih dominan pola asuh otoriter. (c) *Matinul Khuluq* lebih dominan pola asuh demokratis. (d) *Qowiyul Jismi* lebih dominan pola asuh otoriter. (e) *Mutsaqoful Fikri* lebih dominan pola asuh otoriter. (f) *Qodirun ‘Ala Kasbi* lebih dominan pola asuh demokratis. (g) *Mujahidun Linafsihi*

lebih dominan pola asuh demokratis. (h) *Haritsun 'Ala Waqtihī* lebih dominan pola asuh demokratis. (i) *Munazhom Fii Su'unīhi* lebih dominan pola asuh demokratis. (j) *Naafī'un li Ghairīhi* lebih dominan pola asuh demokratis.

Maka dapat disimpulkan mayoritas karakter religiusitas dibentuk, dididik, dan diajarkan oleh orangtua dengan pola asuh demokratis, karena anak-anaknya patuh terhadap orangtua. Orangtua mengajarkan, membiasakan, memperhatikan, mengingatkan, mengontrol, mengawasi, memberikan keteladanan dan contoh yang baik, serta memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak sejak kecil dalam melaksanakan ajaran-ajaran syari'at agama Islam. Orangtua memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan mendukung apapun kegiatan kebaikan yang dilakukan oleh anak. Orangtua menyesuaikan perilaku yang dilakukan anak dan tidak pernah membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sehingga optimal dalam pembentukan karakter religiusitas.

Kedua, faktor pendukung dalam pembentukan karakter religiusitas anak ialah orangtua mengikuti jejak orang sholeh, pemberian rezeki dan makanan yang halal, keterlibatan dan kesungguhan orangtua dalam mendidik anak, hubungan komunikasi orangtua yang baik, lingkungan pendidikan agama yang kondusif, silaturahim ke rumah orang sholeh, orangtua memberi hadiah kepada guru agama anak, ditahnik, doa orangtua dan doa orang sholeh sedangkan faktor penghambatnya ialah perbedaan persepsi antara orangtua dan anak karena perbedaan pendidikan dalam mengajarkan anak dan keadaan hati yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang harus disampaikan *Pertama*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dalam mencari data agar lebih komprehensif dan lengkap. *Kedua*, untuk para orangtua, diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan pembelajaran dalam menerapkan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang berhasil mendidik anak dalam membentuk karakter religiusitas yang tinggi dan disertai faktor-faktor pendukungnya, karena banyak keuntungan yang didapatkan memiliki anak yang berkarakter religiusitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif, and Pinkan Regina Suva. "Urgensi Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 18, no. 2 (2018): 135–42. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1846>.
- Hambali dan Yulianti Eva. "EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT." *Pedagogik, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 5, no. 2 (2018): 201. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Hermawan, Agus. "Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi." *INJECT : Interdisciplinary Journal Of Communication. IAIN Salatiga* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>.
- Khotimah, Khusnul. "MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO." *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>.
- Muhammad, Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group., 2014.
- Sumardiono. "Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa." Rumah Inspirasi, 2011. <https://doi.org/www.rumahinspirasi.com>. 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa.
- Surbakti. *Parenting Anak-Anak.* Jakarta: PT. Gramedia, 2012.
- Zurich. "5 Dampak Negatif Bagi Anak Usia Dini Dan Perkembangannya." *01 Desember 2020*, 2020.